

DINASTI ABBASIYAH SEJARAH TRANSFORMASI: PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Ririn D Artika¹, Cady Nisrina Sapphire², Silfi Zahfalia Putri³, Ahmad Faiz Ridwan Maulana⁴, Umar Al-Faruq⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: merantiririn@gmail.com¹

ABSTRAK

Artikel ini membahas transformasi ilmu pengetahuan selama Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), yang dikenal sebagai periode kejayaan intelektual dalam sejarah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi dinasti ini dalam pengembangan berbagai bidang ilmu, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka, dengan analisis terhadap sumber-sumber historis dan karya-karya ilmiah dari para cendekiawan Abbasiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran pengetahuan melalui lembaga seperti Bait al-Hikmah. Tokoh-tokoh penting seperti Al-Khwarizmi, Al-Razi, dan Al-Ghazali berkontribusi besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun menghadapi tantangan politik, warisan intelektual Dinasti Abbasiyah tetap berpengaruh hingga saat ini. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran Dinasti Abbasiyah dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Dinasti Abbasiyah¹, ilmu pengetahuan², sejarah Islam³.*

ABSTRACT

This article discusses the transformation of knowledge during the Abbasid Dynasty (750-1258 AD), which is recognized as a period of intellectual flourishing in Islamic history. The research aims to understand the contributions of this dynasty to the development of various fields of knowledge, including mathematics, astronomy, medicine, and philosophy. The methodology used is literature research, analyzing historical sources and scholarly works from Abbasid scholars. The results indicate that the Abbasid Dynasty successfully created an environment that supported knowledge exchange through institutions like the House of Wisdom (Bait al-Hikmah). Important figures such as Al-Khwarizmi, Al-Razi, and Al-Ghazali made significant contributions to scientific advancement. The conclusion of this study emphasizes that despite facing political challenges, the intellectual legacy of the Abbasid Dynasty continues to have an impact today. This article aims to provide insights into the importance of the Abbasid Dynasty's role in the history of knowledge.

Keyword: *Abbasid Dynasty, knowledge, Islamic history*

PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah adalah suatu periode penting dalam sejarah Islam yang berlangsung sejak sekitar abad 8 yakni tahun 750 M hingga abad 13 yakni tahun 1258 M. Dinasti ini dikenal tidak hanya karena kekuasaan politiknya, tetapi juga karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya. Melalui artikel ini, kita akan menjelajahi transformasi yang terjadi selama masa Dinasti Abbasiyah, dengan fokus khusus pada perkembangan ilmu pengetahuan. Penulisan artikel ini, tujuannya agar memberi pemahaman komprehensif mengenai peran dinasti ini dalam mendorong kemajuan intelektual dan ilmiah yang mempengaruhi dunia Islam dan bahkan Eropa.

Sejarah Dinasti Abbasiyah dimulai dengan pendirian oleh Abul Abbas Ash-Shaffah pada tahun 132 H/750 M. Ia menjadi khalifah pertama yang memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad, yang lantas berubah sebagai pusat kebudayaan dan pengetahuan. Keberadaan Baghdad sebagai "Kota Perdamaian" menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para ilmuwan, filsuf, dan intelektual untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan. Inilah yang merupakan suatu faktor utama pada perkembangan ilmu pengetahuan di era itu.¹

Ilmu pengetahuan yang berkembang di bawah Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari pengaruh tradisi intelektual sebelumnya, termasuk Yunani, Persia, dan India. Para cendekiawan Abbasiyah aktif menerjemahkan magnum opus klasik ke dalam bahasa Arab dari

¹ Arifah Zaitun, "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024)

bahasa lain yang beragam. Proses penerjemahan ini tidak hanya melestarikan pengetahuan kuno tetapi juga memperkaya khazanah intelektual Islam dengan ide-ide baru. Salah satu lembaga penting yang mendukung kegiatan ini adalah Bait al-Hikmah atau dalam bahasa Indonesianya Rumah Kebijaksanaan, yang berfungsi sebagai pusat penelitian dan penerjemahan.²

Merupakan suatu pencapaian terbesar Dinasti Abbasiyah yakni kemajuan di bidang matematika bahkan astronomi. Ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, yang masyhur sebagai bapak aljabar, mengembangkan konsep-konsep dasar yang saat ini masih dipakai. Selain itu, astronom Muslim seperti Al-Battani melakukan pengukuran akurat terhadap gerakan benda langit, yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang sistem tata surya.³

Di bidang kedokteran, ilmuwan seperti Al-Razi dan Ibn Sina (Avicenna) menghasilkan karya-karya penting yang menjadi rujukan di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Karya-karya mereka tidak hanya mencakup teori-teori medis tetapi juga praktik-praktik klinis yang inovatif, termasuk penggunaan obat-obatan dan teknik bedah.⁴

Transformasi ilmu pengetahuan selama Dinasti Abbasiyah juga terlihat dalam bidang filsafat. Filsuf seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali berusaha mengintegrasikan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam, menciptakan dialog antara agama dan rasionalitas. Pemikiran mereka membentuk dasar bagi perkembangan pemikiran filsafat selanjutnya di dunia Islam dan Eropa.⁵

Namun, meskipun ada banyak pencapaian, Dinasti Abbasiyah juga menghadapi tantangan besar, termasuk perpecahan internal dan invasi dari luar. Faktor-faktor ini menyebabkan kemunduran kekuasaan politik mereka dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, warisan intelektual yang ditinggalkan oleh Dinasti Abbasiyah tetap relevan hingga saat ini.

Dengan menulis artikel ini, diharapkan pembaca dapat memahami betapa pentingnya peran Dinasti Abbasiyah dalam sejarah transformasi ilmu pengetahuan. Melalui analisis mendalam mengenai kontribusi mereka di berbagai bidang, kita dapat menghargai warisan budaya dan intelektual yang telah membentuk dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah yang dipilih dalam tulisan ini, dalam mengolah datanya menggunakan metode penelitian pustaka. Sumber yang dipakai yakni dari buku maupun jurnal-jurnal terkait dengan penelitian Sejarah Awal berdirinya Dinasti Abbasiyah di Baghdad, artikel ini berfokus pada masa Transformasi dan Romantika dimasa itu. Serta melakukan analisis data-data yang sudah dikumpulkan sehingga bisa mengantarkan pada pembuatan kesimpulan secara detail juga sistematis.

² Abdul Muid, "Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024)

³ A. Najili Aminullah. "Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual." *Jurnal Ilmiah* 233 (2017).

⁴ Fathiha, Nuril. "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 17, no. 1 (Maret 2021) <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>

⁵ Sintia Aprianty, "Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah," *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2022) <https://ppl-ai-file-upload.s3.amazonaws.com/web/directfiles/33597681/a7d4b040-a290-4884-88dc-b2f653b8dfbd/tanjakspi2020-Journal-manager-sintia-171-180.pdf> .

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Semua orang setuju bahwa era Dinasti Abbasiyah disebut masa keemasan (golden age) atau kejayaan, menurut berbagai sumber atau referensi. Untuk memvalidasi pernyataan ini, kita dapat melihat banyak indikator, salah satunya yakni kemajuan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan, seni, dan peradaban. Kemajuan ini dapat dilihat baik melalui penelitian dalam buku-buku historisitas maupun peninggalan-peninggalan sejarah secara langsung yang masih kokoh berdiri hingga sekarang.⁶ Kemajuan dalam sektor pendidikan pasti diperlukan untuk mencapai hal ini. Banyaknya ilmu pengetahuan yang tersedia di dunia pendidikan, yang telah memotivasi umat Islam untuk bersemangat menelaah ilmu agama dan umum. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan lahir banyak tokoh alim dan beberapa ilmuwan.

Sebelum ilmu pengetahuan berkembang pesat di tengah pemerintahan Dinasti Abbasiyah, tentunya ada banyak transformasi dan dinamika yang telah dilewati dimulai dari sejarah Dinasti Abbasiyah didirikan ini.

1. Sejarah Berdirinya dinasti Abbasiyah

Dengan dijatuhkannya kekuasaan Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Marwan II b. Muhammad, Dinasti Abbasiyah didirikan dengan cara yang revolusioner atau liberal. Bani Abbasiyah memerintah cukup lama sampai sekitar lima abad, sejak tahun 132 H (750 M) hingga 656 H (1258 M). Pada era Bani Abbasiyah, negara-negara Islam dan peradaban mencapai puncak kejayaan mereka. Saat kekhalifahan Harun ar-Rasyid dan putra al-Makmun memerintah, daulah Bani Abbasiyah sangat populer.

Dinasti Abbasiyah adalah pemerintahan Islam yang berdiri usai bani Umayyah. Abdullah al-Saffah b. Muhammad b. Ali b. Abdullah b. al-Abbas adalah penggagas berdirinya Bani Abbasiyah, dan namanya diambil dari nama paman Rasulullah, Abbas b. Abdul Muthalib sebagai suatu bentuk penghormatan untuk beliau dari anak dan cucu atas keberhasilan beliau dalam membangun pemerintahan Islam Daulah Abbasiyah. Pencetus pertama berdirinya bani Abbasiyah yaitu Ali b. Abdullah b. Abbas b. Abdul Muthalib b. Abdi Manaf b. Hasyim, yang dikenal dengan sosok pribadi yang loyal serta mudah bersahabat, ia sama sekali tidak meminta sesuatu apapun untuk dirinya sendiri, dan beliau juga zuhud dan gemar ibadah.

Bani Abbasiyah percaya bahwa mereka punya hak lebih atas kekhalifahan Islam daripada Bani Umayyah karena mereka memiliki hubungan darah yang lebih dekat dengan Nabi Muhammad. Dalam pendapatnya, penguasaan bani Umayyah atas kekhalifahan Islam adalah dengan cara pemaksaan. Setelah bani Umayyah diruntuhkan dengan cara membunuh khalifahnyanya yaitu Marwan di tahun 750 M, Abu Abbas menyatakan kekhalifahan pertama bani Abbasiyah dan digelar al-Saffah yaitu penumpah (peminum) darah. Penyebutan al-Saffah yakni sebab Abu Abbas mengoarkan maklumat atau putusan terkait perintah menghabisi tokoh bani Umayyah. Diakui oleh Spanyol dan seluruh Afrika kecuali Mesir, kekuasaan bani Abbasiyah tidak meliputi kekuasaan bani Umayyah. Namun, pengakuan ini berlangsung singkat.

Pada masa pemerintahan bani Abbasiyah itu mulai dimasuki pengaruh-pengaruh dari Persia. Pengaruh tersebut semakin terasa kuat setelah kota pemerintahan bani Abbasiyah dipindahkan ke Baghdad. Pengaruh dari Persia itu bisa meminimalisir kekasaran kehidupan bangsa Arab yang primitif. Keadaan tersebut membuka jalan bagi suatu era baru dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan peradabannya⁷

⁶ Susmihara, "Dinasti Abbasiyah (Kemajuan Dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan Dan Sains)," Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Vol 21, No (2019).123

⁷ Asiva Noor Rachmayani, "Sejarah Kebudayaan Islam (Pada Zaman Rasulullah Sampai Tersebar Islam Ke Nusantara)," 2015, 6.

2. Strategi Pengembangan Dinasti Abbasiyah

Tiga strategi yang digunakan oleh para Khalifah awal Bani Abbasiyah guna memajukan peradaban Islam sampai ke puncak. Strategi pertama adalah keterbukaan, tidak sekadar di bidang politik namun juga di sektor pengetahuan dan kebudayaan. Strategi kedua adalah rasa cinta pada pengetahuan, yang terlihat di Khalifah Al-Makmun. Strategi ketiga adalah toleransi serta sifat akomodatif di sektor kebudayaan. Namun, selama Dinasti Abbasiyah, terkhusus masa Sultan Harun Al Rasyid serta putranya, Al-Makmun peradaban Islam mengalami perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang agama (al-Qur'an, ilmu qiraat, hadis, fikih, kalam), serta ilmu umum (filsafat, linguistika atau bahasa dan sastra, sejarah, sains; kimia, matematika, geografi serta biologi). Perpustakaan Darul Hikmah didirikan Al Makmun dengan tujuan menjadi sentral pengajian keilmuan, serta adanya bayaran mahal bagi penerjemah.

Berbagai bidang ilmu pengetahuan umum dan keagamaan Islam telah berkembang karena kepribadian haus pengetahuan dan pecinta ilmu Khalifah Al Makmun.⁸ Adapun beberapa pengetahuan yang mengalami perkembangan, yaitu:

1. Kedokteran

Kedokteran telah ada sejak zaman Bani Umayyah, seperti yang ditunjukkan oleh terdapatnya sekolah tinggi kedokteran di Yundisapur dan Harran.⁹ Bahkan sudah ditemui dokter terkenal terlahir di era ini, diantaranya yakni:

- Ibnu Sina, beliau telah berhasil menciptakan sebuah karya tentang ilmu Kesehatan yang berjudul *As-Syifa'* dan *Al-Qonun Fi At-Tib*.
- Ar-Razi, beliau berhasil menciptakan karya di bidang ilmu kedokteran yang berjudul *Al-Ahwi*, beliau ahli dalam penyakit campak dan cacar.
- Az-Zahrawi, beliau disebut dengan bapak bedah modern dan ilmuwan muslim dari Andalusia.

2. Ilmu Hadis

Sudah ada upaya untuk mengumpulkan dan membukukan Hadist selama pemerintahan Bani Umayyah khalifah Umar b. Abdul Aziz (717–720 M). Namun, kemajuan ilmu hadis yang paling signifikan terjadi di kalangan Bani Abbasiyah, karena di era ini muncul ulama-ulama hadis yang sebelumnya belum pernah ada. Di antara sosoknya adalah:

- Imam Bukhari meriwayatkan sebanyak 7.275 hadis setelah melakukan seleksi yang sangat ketat. Karyanya yang terkenal berjudul *Al Jami' al-shahih*.
- Al-Tirmidzi, karya beliau yang masyhur yakni *Jami at-Tirmidzi* atau terkenal *Sunan at-Tirmidzi* yakni kumpulan hadis periwayatan al-Tirmidzi.
- Ibnu Majah, Ibnu Majah adalah penulis dari kitab yang disebut *Sunan Ibnu Majah*, di mana namanya diambil dari nama ayahnya, Yazid, dan namanya diambil dari nama anaknya, Majah.

3. Ilmu Tasawuf

Ilmu Tasawuf juga berkembang pada masa ini, diantara tokoh-tokohnya adalah:

- Imam Al-Ghazali, yang telah berhasil mengarang kitab yang berjudul *Ikhya' Ulumuddin*.
- Haris Al-Muhasibi, beliau terkenal dalam kajian Tasawuf Seni, beberapa karya yang berhasil dikarang oleh beliau adalah *Al-Wasaya*, *At-Tawahum*.

⁸ Suwarno Suwarno, "Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 165, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>.

⁹ Suwarno..

- Yazid Al-Bustomi, beliau adalah seorang sufi pembawa ajaran Al-Baqa', Al-Fana, dan Ittihad, yang mana ajarannya menyatakan tidak adanya jasmani, hanya ada Rohani yang menyatu dengannya.
4. Ilmu Kalam
- Ilmu Kalam juga berkembang pada masa ini, diantara tokohnya adalah:
- Abu Hasan Al-Asy'ari, beliau adalah salah satu tokoh paling terkenal dalam Ilmu Kalam, yang dikenal sebagai pendiri Madzhab Asy'ariyah.
 - Wasil bin Ata', beliau adalah salah satu tokoh awal dalam Ilmu Kalam yang dikenal sebagai pendiri aliran Mu'tazilah.
 - An-Nizam, dikenal dengan variasi yang unik mengenai sifat-sifat Allah dan hubungan antara tuhan dan makhluknya, hal inilah yang membuatnya menjadi tokoh penting dalam ilmu kalam.
5. Ilmu Tafsir
- Ibnu Jarir ath-Thabari atau lebih dikenal sebagai Ath-Thabari. Merupakan karya historis yang terkenal ialah Tarikh al-Rasulu wa al-Muluk atau masyhurnya Tarikh al-Thabari.

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel mengenai Dinasti Abbasiyah dan transformasi ilmu pengetahuan menyoroti peran penting dinasti ini di sejarah Islam, terutama pada pengembangan pengetahuan dan budaya. Dinasti Abbasiyah sejak 750 hingga 1258 M, terkenal karena keberhasilannya dalam menciptakan pusat intelektual di Baghdad, yang menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dan filsuf.

Melalui transformasi bahasa berbagai karya klasik dari berbagai tradisi, seperti Yunani, Persia, dan India, Dinasti Abbasiyah berhasil memperkaya khazanah pengetahuan Islam. Lembaga seperti Bait al-Hikmah berfungsi sebagai pusat penelitian dan penerjemahan yang mendukung kemajuan di bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Pencapaian ilmuwan seperti Al-Khwarizmi di bidang aljabar dan Ibn Sina dalam kedokteran menunjukkan dampak besar dari era ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.

Meskipun menghadapi tantangan seperti perpecahan internal dan invasi, warisan intelektual Dinasti Abbasiyah tetap berpengaruh hingga kini. Artikel ini menekankan bahwa pemahaman tentang kontribusi Dinasti Abbasiyah sangat penting untuk menghargai warisan budaya dan intelektual yang telah membentuk dunia modern.

REFERENCES

- Aprianty, Sintia. (2022). "Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah," *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2.
- Astuti M., Asmawati, Sulistyowati. (2022). Pengembangan Media Wayang Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Muid, Abdul. (2024) "Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 3.
- Najili Aminullah, A. (2017). "Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual." *Jurnal Ilmiah* 233.
- Nuril, Fathiha. (2021) "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 17, no. 1
- Rachmayani, A. N. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam (Pada Zaman Rasulullah sampai tersebarnya Islam ke Nusantara)*.
- Susmihara. (2019). "Dinasti Abbasiyah (Kemajuan Dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan Dan Sains).

- Suwarno. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Zaitun, Arifah. (2024). “Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam,” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 3.